

ABSTRAK

Kebudayaan sanggring di Desa Gumeno merupakan kebudayaan yang telah berlangsung kurang lebih 490 tahun. Waktu pelaksanaan tradisi tersebut yakni setiap tanggal 23 Ramadhan di Masjid Sunan dalem desa gumeno. Awal mula tradisi *Sanggring* ketika Sunan Dalem yang seorang raja di kedaton Giri mengungsi ke desa Gumeno karena akan ada serangan dari Raja Sengguruh Malang Selatan, ketika di desa Gumeno Sunan Dalem mengalami sakit yang tidak ditemukan obatnya. Akhirnya Sunan Dalem mendapat mimpi untuk membuat sebuah sajian berupa kolak ayam yang makan bersama masyarakat desa Gumeno. Sajian kolak ayam ini disebut oleh masyarakat desa Gumeno sebagai *Sanggring* asal dari kata *Sang* dan *gering*.

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan dokumentasi folklor serta untuk menjabarkan manfaat tradisi sanggring bagi masyarakat desa Gumeno dan sekitarnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsionalisme oleh Brownislaw malinowski dan teori Alan Dandles tentang fungsi Folklor.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama *Sanggring* adalah makanan khas yang disajikan di desa Gumeno pada malam 23 Ramadhan. Kedua Proses memasak *Sanggring* juga termasuk hal yang unik, karena ada syarat berupa juru masak harus laki-laki. Ketiga *Sanggring* menyimpan makna simbolik yang berkaitan dengan islam, diantaranya tanggal 23 Ramadhan sebagai waktu pelaksanaan memiliki makna kemuliaan dalam berbuat kebaikan di 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Dan beberapa makna dan fungsi sanggring yakni, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, kontrol sosial masyarakat, menjaga warisan tradisi agar tetap dilestarikan. Nilai gotong royong dan kebersamaan juga tercerminkan pada fungsi *Sanggring*, sehingga masyarakat tetap menjaga silaturahmi antar sesama.

Kata Kunci : Kebudayaan Sanggring, Folklor, Fungsi dan makna.